



KETELADANAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AL-QUR'AN SISWA DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM

Muhammad Haris¹, Didik Tamamul Iman²
^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani, Indonesia

Email: muhammadharits111@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1971>

Sections Info

Article history:

Submitted: 22 January 2026
Final Revised: 17 March 2026
Accepted: 11 April 2026
Published: 30 April 2026

Keywords:

Teacher Role Modeling
Intrinsic Motivation
Qur'anic Learning
Islamic Boarding School
Character Education



ABSTRACT

This study aims to analyze the manifestations of exemplary behavior among Islamic Religious Education (IRE) teachers in Quran instruction and its impact on the transformation of students' learning motivation at the Al-Islam Islamic Boarding School. The study employs a qualitative approach with a case study design to gain an in-depth understanding of the phenomenon within the natural context of the boarding school. Data was collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentary analysis, and was subsequently analyzed interactively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that teachers' exemplary behavior manifests in three main dimensions: religious discipline, quality of Quranic literacy (fashahah and tajwid), and moral integrity in pedagogical interactions. This exemplary behavior functions as a living curriculum that shapes the process of value identification and internalization within the students. The findings also reveal a shift in learning motivation from an extrinsic orientation toward a more autonomous and reflective intrinsic motivation. This transformation is indicated by increased self-initiated learning, consistent independent revision (muraja'ah), and deeper emotional engagement in memorization activities. This study concludes that teacher exemplary behavior is a transformative foundation in building sustainable motivation for learning the Qur'an, thus requiring systemic support among Islamic boarding schools, families, and the strengthening of digital literacy.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis manifestasi keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembelajaran Al-Qur'an serta dampaknya terhadap transformasi motivasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru termanifestasi dalam tiga dimensi utama: kedisiplinan ibadah, kualitas literasi Al-Qur'an (fashahah dan tajwid), serta integritas moral dalam interaksi pedagogis. Keteladanan ini berfungsi sebagai living curriculum yang membentuk proses identifikasi dan internalisasi nilai pada diri santri. Temuan juga mengungkap adanya pergeseran motivasi belajar dari orientasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik yang lebih otonom dan reflektif. Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya inisiatif belajar mandiri, konsistensi muraja'ah, serta keterlibatan emosional dalam hafalan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan fondasi transformatif dalam membangun motivasi belajar Al-Qur'an yang berkelanjutan, sehingga memerlukan dukungan sistemik antara pesantren, keluarga, dan penguatan literasi digital.

Kata Kunci: Keteladanan Guru, Motivasi Intrinsik, Pembelajaran Al-Qur'an, Pesantren, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang menempati posisi sentral dalam keseluruhan bangunan Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara ontologis, Al-Qur'an menjadi fondasi nilai, norma, dan pandangan hidup umat Islam; sedangkan secara epistemologis, ia menjadi rujukan utama dalam konstruksi ilmu dan pembentukan kesadaran keagamaan peserta didik ([Ismail et al., 2022](#); [Ayani et al., 2023](#)). Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam terutama di pesantren tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas akademik yang berorientasi pada kemampuan teknis membaca (Tilawah) atau menghafal (Tahfidz), melainkan sebagai proses pembinaan kesadaran spiritual dan transformasi karakter. Idealnya, pembelajaran Al-Qur'an melahirkan generasi yang tidak hanya fasih melafalkan ayat, tetapi juga mampu menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan personal dan sosialnya ([Mayarisa, 2024](#)).

Namun demikian, dinamika pendidikan kontemporer menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga dan meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an di kalangan siswa. Di berbagai lembaga pendidikan, termasuk pesantren, pembelajaran Al-Qur'an terkadang masih didominasi pendekatan mekanistik dan repetitif, yang menitikberatkan pada capaian hafalan tanpa diiringi pendalaman makna serta relevansi kontekstualnya ([Istaluhu & Dartim, 2023](#)). Pola pembelajaran semacam ini berpotensi menimbulkan kejenuhan, reduksi makna spiritual, serta melemahnya keterlibatan emosional siswa terhadap Al-Qur'an ([Zulkarnain et al., 2024](#)). Ketika Al-Qur'an dipersepsi hanya sebagai kewajiban kurikuler, bukan sebagai kebutuhan ruhani, maka motivasi belajar yang muncul cenderung bersifat eksternal dan sementara ([Abd Quddus Al Badani, 2024](#)).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi merupakan energi internal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar seseorang ([Zulkarnain et al., 2024](#)). Dalam konteks pendidikan Islam, motivasi belajar Al-Qur'an tidak semata-mata didorong oleh orientasi akademik, tetapi juga oleh kesadaran religius dan kebutuhan spiritual. Motivasi intrinsik inilah yang menjadi kunci keberlanjutan interaksi siswa dengan Al-Qur'an ([Istaluhu & Dartim, 2023](#)). Namun, motivasi intrinsik tidak tumbuh dalam ruang hampa; ia dipengaruhi oleh iklim pembelajaran dan figur signifikan yang hadir dalam kehidupan siswa, terutama guru. Guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai transmitter ilmu, tetapi sebagai figur moral dan spiritual yang membentuk orientasi nilai peserta didik ([Ayani et al., 2023](#)).

Di sinilah urgensi keteladanan (*uswah hasanah*) menemukan relevansinya. Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan bukan sekadar metode tambahan, melainkan inti dari proses pendidikan itu sendiri ([Istaluhu & Dartim, 2023](#)). Keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang bekerja melalui proses identifikasi dan internalisasi, di mana siswa belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi terutama dari apa yang dilakukan dan ditampilkan guru dalam keseharian ([Zulkarnain et al., 2024](#)). Prinsip ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan bahwa perilaku individu banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas dan kredibilitas ([Abdullah et al., 2025](#)).

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, keteladanan guru mencakup dimensi yang luas: kesungguhan dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, kedisiplinan dalam ibadah, ketulusan dalam membimbing, kesabaran dalam menghadapi kesulitan siswa, serta konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan nyata ([Roosinda et al., 2021](#)). Guru yang menunjukkan kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an akan mentransmisikan energi spiritual yang dapat membangkitkan kesadaran dan motivasi intrinsik siswa. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan perilaku guru berpotensi menimbulkan disonansi moral

yang melemahkan otoritas pendidikan itu sendiri ([Istaluhu & Dartim, 2023](#)).

Konteks Pondok Pesantren Al-Islam menghadirkan ruang yang sangat strategis sekaligus menantang bagi implementasi keteladanan tersebut ([Roosinda et al., 2021](#)). Sistem pendidikan pesantren yang berbasis asrama memungkinkan interaksi intensif antara guru dan santri selama dua puluh empat jam. Dalam ekosistem ini, guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar formal, tetapi sebagai murabbi pembimbing yang membina aspek intelektual, spiritual, dan moral secara simultan ([Zulkarnain et al., 2024](#)). Setiap perilaku guru, baik di ruang kelas, masjid, maupun dalam aktivitas keseharian, menjadi representasi konkret dari nilai-nilai yang diajarkan. Intensitas interaksi ini memperkuat potensi keteladanan sebagai faktor determinan dalam membentuk motivasi dan orientasi belajar santri terhadap Al-Qur'an ([Salsabila et al., 2023](#)).

Akan tetapi, realitas modernitas dan arus globalisasi menghadirkan tantangan baru bagi pesantren. Perubahan gaya hidup, penetrasi teknologi digital, serta pergeseran orientasi nilai generasi muda dapat memengaruhi cara siswa memaknai pembelajaran Al-Qur'an ([Zulkarnain et al., 2024](#)). Dalam situasi ini, keteladanan guru menjadi semakin penting sebagai jangkar moral dan spiritual yang menjaga relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan santri. Guru yang mampu menghadirkan nilai Qur'ani secara kontekstual dan autentik akan lebih efektif dalam membangkitkan motivasi belajar dibandingkan sekadar pendekatan instruksional yang bersifat teknis. Meskipun kajian tentang motivasi belajar telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji mekanisme keteladanan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik pesantren yang unik mengintegrasikan pendidikan formal, pembinaan spiritual, dan kehidupan kolektif memberikan dinamika tersendiri dalam proses pembentukan motivasi ([Roosinda et al., 2021](#)). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggali secara mendalam bagaimana bentuk keteladanan guru PAI di Pondok Pesantren Al-Islam, bagaimana keteladanan tersebut diinternalisasi oleh siswa, serta bagaimana kontribusinya dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an ([Hasanah et al., 2023](#)).

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya menjelaskan fenomena secara deskriptif, tetapi juga menganalisis relasi antara keteladanan, proses internalisasi nilai, dan pembentukan motivasi intrinsik siswa. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan paradigma pembelajaran Al-Qur'an berbasis keteladanan, serta kontribusi praktis bagi guru PAI dalam mengoptimalkan perannya sebagai model moral dan spiritual. Pada akhirnya, pendidikan Al-Qur'an di pesantren diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki kecintaan mendalam terhadap Al-Qur'an, bukan semata karena kewajiban institusional, tetapi karena kesadaran dan kebutuhan ruhani yang tumbuh dari dalam diri mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena keteladanan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an siswa di Pondok Pesantren Al-Islam. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan makna, pengalaman subjektif, serta dinamika interaksi sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam angka-angka kuantitatif. Melalui desain studi kasus, penelitian berupaya menangkap realitas secara holistik dalam konteks alami pesantren, tempat guru dan santri berinteraksi secara intensif dalam sistem pendidikan berbasis asrama. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kedalaman informasi dan relevansi terhadap fokus penelitian. Informan utama meliputi guru PAI, pengasuh pesantren, serta santri dengan variasi tingkat

motivasi belajar Al-Qur'an. Pengambilan informan dilakukan secara bertahap hingga mencapai titik kejenuhan data (Data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan ([Mulyana et al., 2024](#)).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi difokuskan pada perilaku keseharian guru sebagai representasi keteladanan, baik dalam proses pembelajaran Al-Qur'an maupun dalam aktivitas religius dan sosial di lingkungan pesantren. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman santri terkait pengaruh keteladanan guru terhadap motivasi belajar mereka, sementara dokumentasi meliputi telaah kurikulum, program tahfidz, serta arsip kegiatan pembelajaran sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, sehingga temuan yang dihasilkan memiliki kredibilitas, konsistensi, dan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam merepresentasikan fenomena yang diteliti ([Roosinda et al., 2021](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Keteladanan Guru PAI dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru PAI di Pondok Pesantren Al-Islam bukan sekadar dimensi normatif yang bersifat simbolik, melainkan merupakan praktik pedagogis yang hidup dan berfungsi sebagai *living curriculum*. Keteladanan hadir sebagai proses pendidikan yang berlangsung secara implisit melalui keseharian guru, sehingga membentuk ruang belajar yang sarat makna dan nilai ([Salsabila et al., 2023](#)). Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertindak sebagai *transmitter of knowledge*, tetapi sebagai figur identifikasi primer yang menjadi rujukan moral, spiritual, dan intelektual bagi santri dalam membangun relasi eksistensial dengan Al-Qur'an. Temuan ini selaras dengan teori *Social Learning* dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan identifikasi terhadap model yang dianggap kredibel dan memiliki otoritas. Ketika guru secara konsisten menampilkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, maka perilaku tersebut tidak hanya diamati, tetapi juga diinternalisasi oleh santri sebagai standar perilaku yang ideal ([Setyowati et al., 2025](#)).

Secara empiris, manifestasi keteladanan tersebut teridentifikasi dalam tiga dimensi utama: kedisiplinan ibadah, kualitas literasi Al-Qur'an, dan integritas moral. Dimensi pertama, kedisiplinan ritme ibadah, tercermin dari konsistensi guru hadir di masjid sebelum adzan dan memulai halaqah tepat waktu ([Salsabila et al., 2023](#)). Praktik ini melampaui sekadar rutinitas teknis; ia berfungsi sebagai simbol komitmen spiritual dan penghormatan terhadap waktu sebagai bagian dari adab belajar. Dalam perspektif psikologi motivasi, perilaku konsisten tersebut membangun *modeling effect* yang memperkuat pembentukan kebiasaan melalui mekanisme penguatan tidak langsung (*Vicarious reinforcement*) ([Habibah et al., 2023](#)). Santri yang menyaksikan konsistensi ini cenderung mengembangkan standar kedisiplinan internal tanpa perlu instruksi yang berulang. Dengan demikian, motivasi belajar tidak lagi digerakkan oleh kontrol eksternal, tetapi oleh kesadaran personal yang tumbuh melalui pengamatan berkelanjutan ([Nurhidin, 2022](#)).

Dimensi kedua, kualitas literasi (Fashahah), menjadi sumber stimulus kompetensi yang kuat. Bacaan guru yang tartil, ketepatan tajwid, serta komitmen dalam menjaga hafalan pribadi menumbuhkan rasa kagum yang konstruktif. Kekaguman ini, dalam kerangka *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan, berkaitan

dengan kebutuhan dasar akan kompetensi (*Need for competence*). Ketika santri melihat figur guru sebagai representasi ideal kemampuan Qur'ani, muncul dorongan intrinsik untuk mencapai standar yang sama ([Habibah et al., 2023](#)). Guru menjadi representasi konkret dari "kemungkinan diri ideal" (*Possible self*), sehingga motivasi belajar bergerak dari sekadar kewajiban menjadi aspirasi personal. Proses ini memperlihatkan bahwa keteladanan tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun orientasi tujuan (*Goal orientation*) yang lebih tinggi dan bermakna ([Aulia & Araniri, 2021](#)).

Adapun dimensi ketiga, integritas moral (Akhlakul karimah), memainkan peran fundamental dalam membangun kenyamanan psikologis (*Psychological safety*). Kesabaran guru dalam membimbing santri yang mengalami kesulitan makhraj, serta sikap santun dalam koreksi, menciptakan suasana belajar yang bebas dari rasa takut dan tekanan berlebihan ([Habibah et al., 2023](#)). Kondisi ini penting karena motivasi intrinsik berkembang optimal dalam lingkungan yang suportif dan penuh empati. Dalam konteks ini, keteladanan moral guru memenuhi kebutuhan akan keterhubungan (*Relatedness*), yakni kebutuhan individu untuk merasa dihargai dan diterima. Hubungan emosional yang terbangun melalui sikap empatik guru memperkuat *bonding pedagogis*, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan belajar (*Engagement*) dan ketekunan (*Persistence*) santri dalam menghafal serta memahami Al-Qur'an ([Waladis & Nurjanah, 2020](#)).

Temuan wawancara semakin menegaskan bahwa keteladanan bekerja melalui mekanisme identifikasi mendalam. Pernyataan seorang guru bahwa santri adalah "peniru yang ulung" mengindikasikan kesadaran pedagogis bahwa pengaruh paling efektif terletak pada konsistensi tindakan, bukan pada retorika. Dalam perspektif pendidikan Islam klasik, konsep ini beririsan dengan prinsip *uswah hasanah*, di mana pendidik menjadi representasi nilai yang diajarkan ([Aulia & Araniri, 2021](#)). Keteladanan berfungsi sebagai katalisator transformasi motivasi: dari motivasi ekstrinsik yang berbasis aturan menuju motivasi intrinsik yang berakar pada kesadaran spiritual. Santri tidak lagi belajar karena takut sanksi atau demi pengakuan, tetapi karena tumbuhnya kecintaan terhadap Al-Qur'an yang terinspirasi dari figur guru ([Habibah et al., 2023](#)).

Dengan demikian, keteladanan guru PAI di Pondok Pesantren Al-Islam dapat dipahami sebagai mekanisme pedagogis yang bersifat transformatif. Ia bekerja melalui proses observasi, identifikasi, dan internalisasi nilai, yang secara simultan memenuhi kebutuhan psikologis akan kompetensi, keterhubungan, dan otonomi ([Waladis & Nurjanah, 2020](#)). Keteladanan bukan sekadar pelengkap metode pembelajaran, melainkan fondasi yang membentuk struktur motivasi santri secara mendalam. Dalam konteks ini, keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh strategi instruksional, tetapi oleh kualitas autentisitas dan konsistensi moral guru sebagai figur teladan yang hidup ([Achadah, 2019](#)).

Transformasi Motivasi dan Mekanisme Penilaian Perkembangan

Temuan penelitian ini menunjukkan terjadinya transformasi orientasi motivasi belajar santri yang bersifat gradual namun signifikan dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik yang lebih otonom dan reflektif. Pada fase awal, sebagian santri menghafal dan membaca Al-Qur'an karena dorongan regulatif: kepatuhan terhadap aturan pesantren, keinginan memperoleh penilaian baik, atau menghindari sanksi. Pola ini selaras dengan konsep *external regulation* dalam *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Edward Deci dan Richard Ryan, di mana perilaku didorong oleh kontrol eksternal. Namun, paparan keteladanan guru yang konsisten baik dalam disiplin ibadah, kualitas bacaan, maupun integritas moral secara perlahan memfasilitasi proses internalisasi nilai. Motivasi yang semula

bersifat kepatuhan berubah menjadi kesadaran personal bahwa interaksi dengan Al-Qur'an merupakan kebutuhan ruhani dan bagian dari pembentukan identitas diri sebagai santri ([Nuwayyar Azzah et al., 2025](#)).

Transformasi ini tampak dalam meningkatnya inisiatif belajar mandiri, seperti memperbanyak muraja'ah tanpa instruksi, memperdalam makna ayat secara personal, serta menunjukkan keterlibatan emosional ketika menyetorkan hafalan. Secara teoritis, perubahan ini dapat dipahami sebagai proses pergeseran dari *controlled motivation* menuju *autonomous motivation*, di mana individu tidak lagi merasa "dipaksa", melainkan "memilih" untuk terlibat ([Waladis & Nurjanah, 2020](#)). Dalam perspektif *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, keteladanan guru berfungsi sebagai model yang tidak hanya diamati, tetapi juga diinternalisasi sebagai standar diri (*Self-standard*). Ketika santri mulai memandang kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai bagian dari citra diri idealnya, maka motivasi intrinsik tumbuh secara organik dan berkelanjutan. Dengan kata lain, transformasi motivasi bukan terjadi melalui indoktrinasi, melainkan melalui proses identifikasi dan pembentukan makna personal ([Berlian & Masrufa, 2022](#)).

Proses evaluasi perkembangan motivasi dalam penelitian ini tidak direduksi pada capaian kuantitatif hafalan semata, tetapi dirancang secara autentik dan holistik melalui tiga mekanisme utama. Pertama, observasi perilaku mandiri, yakni pengamatan terhadap intensitas dan konsistensi muraja'ah di luar jam wajib ([Nyaaba et al., 2024](#)). Peningkatan frekuensi ini dipandang sebagai indikator konkret tumbuhnya motivasi intrinsik, karena dilakukan tanpa tekanan struktural. Kedua, penggunaan jurnal progres mingguan yang tidak hanya mencatat jumlah ayat yang dicapai, tetapi juga merefleksikan kualitas *ghirah* (semangat spiritual), stabilitas emosi, serta kedisiplinan pribadi. Guru memberikan umpan balik personal dalam jurnal tersebut sebagai bentuk *emotional reinforcement*, yang memperkuat relasi pedagogis sekaligus memenuhi kebutuhan santri akan pengakuan dan keterhubungan (*Relatedness*) ([Berlian & Masrufa, 2022](#)).

Ketiga, evaluasi dialektis melalui dialog reflektif saat setoran hafalan. Dalam sesi ini, interaksi tidak berhenti pada koreksi tajwid atau kelancaran bacaan, tetapi berkembang menjadi ruang refleksi psikologis dan spiritual. Guru mengeksplorasi hambatan internal, seperti kejenuhan, keraguan diri, atau fluktuasi semangat, lalu memberikan penguatan berbasis pengalaman religius dan keteladanan pribadi ([Waladis & Nurjanah, 2020](#)). Model evaluasi ini menunjukkan bahwa motivasi dipahami sebagai konstruksi dinamis yang membutuhkan pendampingan berkelanjutan (*Continuous mentoring*), bukan sekadar pengukuran hasil akhir. Evaluasi menjadi proses humanistik yang menumbuhkan kesadaran diri (*Self-Awareness*) dan regulasi diri (*Self-regulation*), sehingga perkembangan santri tidak hanya terukur secara akademik, tetapi juga terbangun secara spiritual dan emosional ([Maulana & Irfani, 2022](#)).

Dengan demikian, transformasi motivasi di Pondok Pesantren Al-Islam memperlihatkan bahwa keteladanan guru dan mekanisme evaluasi yang reflektif merupakan dua elemen yang saling menguatkan. Keteladanan menumbuhkan motivasi intrinsik, sementara evaluasi autentik menjaga keberlanjutannya ([Berlian & Masrufa, 2022](#)). Proses ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an bukan sekadar transfer hafalan, melainkan perjalanan pembentukan makna dan identitas spiritual yang berlangsung secara sadar, mendalam, dan transformatif ([Aslachah & Musawir, 2024](#)).

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Motivasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan *boarding school* pesantren berperan sebagai faktor pendukung paling signifikan dalam peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an. Sistem pendidikan berasrama memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung secara kontinu selama 24 jam, sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada ruang kelas, tetapi terintegrasi dalam seluruh ritme kehidupan santri ([Ismail et al., 2022](#)). Interaksi intensif antara guru dan santri dalam pembelajaran formal, ibadah berjamaah, halaqah, hingga aktivitas sosial menciptakan ekosistem habituasi yang konsisten. Dalam perspektif teori ekologi pendidikan dari Urie Bronfenbrenner, lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai *microsystem* yang kohesif, di mana relasi interpersonal yang kuat mempercepat proses pembentukan nilai dan regulasi diri. Konsistensi keteladanan guru dalam ruang sosial yang terstruktur ini memperkuat stabilitas motivasi intrinsik santri ([Aslachah & Musawir, 2024](#)).

Selain itu, budaya kompetisi positif melalui tradisi *tasmi'* publik turut menjadi motor penggerak motivasi kolektif. Tradisi ini tidak dibangun atas dasar rivalitas destruktif, melainkan atas semangat *fastabiqul khairat* berlomba dalam kebaikan ([Azahra, 2024](#)). Secara psikologis, mekanisme ini berkaitan dengan *achievement motivation theory* dari David McClelland, di mana kebutuhan akan pencapaian (*Need for achievement*) dapat tumbuh dalam iklim yang suportif dan apresiatif. Ketika santri menyaksikan rekannya mampu menyetorkan hafalan secara lancar di hadapan publik, muncul inspirasi sekaligus dorongan untuk meningkatkan kualitas diri. Kompetisi berfungsi sebagai penguatan sosial (*Social reinforcement*) yang memperluas motivasi dari level individual menuju kesadaran kolektif ([Aidil Fitri et al., 2024](#)).

Dukungan kebijakan madrasah melalui kurikulum terintegrasi juga menjadi fondasi struktural yang memperkuat motivasi. Integrasi antara target kognitif, afektif, dan spiritual menciptakan keseimbangan orientasi pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mengejar capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga membangun kedalaman makna dan adab terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pendidikan humanistik dari Abraham Maslow, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Ketika pembelajaran memberi ruang bagi perkembangan spiritual dan emosional, santri tidak hanya terdorong untuk "mencapai target", tetapi juga untuk menemukan makna personal dalam prosesnya ([Hilalludin, 2024](#)).

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi stabilitas motivasi. Heterogenitas kemampuan dasar santri menjadi tantangan pedagogis yang signifikan. Perbedaan tingkat literasi Al-Qur'an, kecepatan hafalan, serta kesiapan psikologis menuntut diferensiasi pendekatan yang lebih adaptif ([Mujiono & Aly, 2023](#)). Guru perlu menyeimbangkan perhatian antara santri yang memerlukan pendampingan intensif dan mereka yang memiliki capaian lebih tinggi agar ritme kolektif tetap harmonis ([Hasanah et al., 2023](#)). Jika tidak dikelola dengan baik, kesenjangan ini dapat memunculkan rasa inferioritas pada sebagian santri atau kejenuhan pada yang lain, sehingga memengaruhi motivasi secara keseluruhan ([Muller & Chiodo, 2025](#)).

Distraksi digital saat masa liburan juga menjadi tantangan kontemporer yang tidak dapat diabaikan. Paparan media sosial dan konten hiburan yang tidak terkontrol berpotensi menggeser fokus dan melemahkan disiplin yang telah terbentuk di lingkungan pesantren. Dalam kerangka teori regulasi diri (*Self-regulation*), gangguan eksternal yang berulang dapat menurunkan kapasitas kontrol diri dan konsistensi perilaku belajar ([Hasanah et al., 2023](#)). Fluktuasi motivasi yang muncul pascaliburan menunjukkan bahwa kesinambungan lingkungan memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas orientasi intrinsik santri ([Nasrin et al., 2025](#)).

Faktor lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan sinergi antara pesantren dan keluarga. Ketidaksinkronan nilai misalnya dalam hal kedisiplinan waktu, pengawasan penggunaan gawai, atau pembiasaan ibadah dapat melemahkan internalisasi nilai yang telah dibangun secara intensif di pesantren. Dalam perspektif ekologi pendidikan, keluarga merupakan *mesosystem* yang berinteraksi langsung dengan lingkungan pesantren; ketidakharmonisan keduanya dapat menghambat konsistensi pembiasaan (Hasanah et al., 2023). Oleh karena itu, penguatan komunikasi dan kolaborasi antara pesantren dan orang tua menjadi kebutuhan strategis (Hilalludin & Althof, 2024).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan keteladanan guru dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kualitas personal dan pedagogis guru, tetapi juga oleh dukungan sistemik dan kesinambungan lingkungan. Motivasi santri tumbuh dalam ekosistem yang saling menguatkan antara keteladanan individu, budaya institusional, dan dukungan keluarga (Hasanah et al., 2023). Dengan demikian, strategi peningkatan motivasi perlu dirancang secara kolaboratif melibatkan pesantren, orang tua, serta pendekatan literasi digital yang bijak agar motivasi intrinsik santri tetap terjaga secara stabil, adaptif, dan berkelanjutan (Zulkarnain et al., 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keteladanan guru PAI dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Islam merupakan fondasi pedagogis yang bersifat transformatif. Keteladanan tidak berhenti pada ranah normatif atau simbolik, melainkan hadir sebagai praktik hidup yang terinternalisasi dalam ritme keseharian pesantren. Melalui kedisiplinan ibadah, kualitas literasi Qur'ani, dan integritas moral, guru menjadi figur identifikasi yang membentuk kesadaran spiritual sekaligus orientasi belajar santri. Proses ini memicu pergeseran motivasi dari yang semula bersifat eksternal-regulatif menuju motivasi intrinsik yang otonom, reflektif, dan berakar pada kebutuhan ruhani. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan capaian hafalan, tetapi juga membentuk identitas spiritual dan karakter belajar yang berkelanjutan.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan motivasi tidak dapat dilepaskan dari dukungan ekosistem pendidikan yang holistik. Lingkungan pesantren yang terintegrasi, budaya kompetisi positif, serta evaluasi autentik berbasis dialog reflektif menjadi faktor penguat transformasi tersebut, sementara heterogenitas kemampuan, distraksi digital, dan kurangnya sinergi keluarga menjadi tantangan yang perlu diantisipasi secara strategis. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar Al-Qur'an menuntut kolaborasi sistemik antara keteladanan personal guru, kebijakan institusional yang mendukung pembinaan afektif, serta keterlibatan keluarga dalam menjaga kesinambungan nilai. Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kuantitas hafalan, tetapi dari kedalaman internalisasi makna dan lahirnya generasi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat orientasi hidupnya.

REFERENSI

- Abd Quddus Al Badani. (2024). Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kegiatan Belajar Al-Qur'an pada Siswa MTs Darul Fatihin NW Gerintuk Desa Boyemare Kecamatan Sakra Barat. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.58218/kasta.v4i1.1276>
- Abdullah, U. F., Sukari, S., & Sugiyat, S. (2025). PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMP AL-ISLAM 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2023/2024. *Mamba'ul*

- 'Ulum, 1–11. <https://doi.org/10.54090/mu.464>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Achadah, A. (2019). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Nahdhotul Ulama' Sunan Giri Kepanjen Malang. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(2), 363. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i2.379>
- Adeoye, M. A., Obi, S. N., Sulaimon, J. T., & Yusuf, J. (2025). Navigating the Digital Era: AI's Influence on Educational Quality Management. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.18>
- Aidil Fitri, Irwansyah, Andre, Rangga Lawe, & Putra, P. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Mts Al-Hikmah Sidang. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 34–39. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v2i1.502>
- Aslachah, S., & Musawir, M. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Menghafal Al-Qur'an di SMP Al-Muslim Sidoarjo. *ISLAMIKA*, 6(2), 416–433. <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i2.4408>
- Aulia, N. I. P., & Araniri, N. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI KONSELOR DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. *Al-Mau'izhoh*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.31949/am.v3i1.3194>
- Ayani, M., Husni, A., Kamal, M., & Junaidi, J. (2023). Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Belajar Al-Qur'an Hadis di MTsN I Pasaman. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(1), 112–127. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i1.1828>
- Ayuba, J. O., Abdullateef, L. A., & Mutathahirin, M. (2025). Assessing the Utilization of Information and Communication Technology (ICT) Tools for Teaching Secondary Schools Islamic Studies in Ilorin, Nigeria. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 28–37. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.22>
- Azahra, S. (2024). Implikasi perubahan kurikulum pendidikan nasional terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi siswa. *Jurnal Nakula*. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1075>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Berlian, I., & Masrufa, B. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SMK Al-Kautsar Grogol Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(1), 60–72. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i1.421>
- Fadli, M., Iskandar, M. Y., Darmansyah, D., J, F. Y., & Hidayati, A. (2024). Development of Interactive Multimedia Use Software Macromedia Director for Learning Natural Knowledge in High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.2>
- Habibah, G., Tanjung, H. B., & Alfaien, N. I. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ittihad Ciampea Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 732–740.

<https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4107>

- Hasanah, N., Ya' cub, M., & Riza, J. K. (2023). PERAN GURU PAI DALAM PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI SDN ALANG-ALANG 1 CARUBAN JOGOROTO JOMBANG. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 2(3), 296-308. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v2i3.830>
- Hilalludin, H. (2024). Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 1(3), 123-133.
- Hilalludin, H., & Althof, G. (2024). Perbedaan Tingkat Kematangan Sosial antara Santri Pondok Pesantren Modern dan Tradisional. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(3), 201-208.
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51-60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Ismail, F. B. H., Sabirin, S., Zahari, W. A. M. B. W., Rouzi, K. S., & Kirin, A. B. (2022). The Practice of Reading Al-Qur'an among Islam Youths. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1(2), 105-127.
- Istaluhu, R., & Dartim, D. (2023). Peran Guru Dalam Pembimbingan Belajar Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Gatak. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2143-2148. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.558>
- Maulana, F., & Irfani, F. (2022). Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Baca Al - Qur'an Melalui Metode Tilawati di SDIT Uswatun Hasanah Depok. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29-56. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i1.1021>
- Mayarisa, D. (2024). Implikasi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah Ayat 122 Tentang Kewajiban Belajar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7640-7653. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2271>
- Mudijono, M., Halimahturrafiah, N., Muslikah, M., & Mutathahirin, M. (2025). Harmonization of Javanese Customs and Islamic Traditions in Clean Village. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 10-18. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.15>
- Mujiono, M., & Aly, H. N. (2023). Implementasi kurikulum dalam konsepsi kebijakan pendidikan. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.56633/jkp.v19i1.512>
- Muller, D., & Chiodo, M. (2025). *Ethical and sustainable mathematics and localized education paradigms*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2510.05892>
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nasrin, H., Januardi, H., & Mua' mar bin Shamsul, S. (2025). Parenting Systems and Models in Islamic Boarding Schools within the Framework of Islamic Education. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 34-42.
- Nugraha, R. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Development of Video Tutorials as A Media for Learning Graphic Design in Vocational High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.1>
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>

- Nuwayyar Azizah Azzah, Sulaeman Sulaeman, & Ahmad Nashir. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di UPT SPF SD Inpres Perumnas L Makassar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 190–204. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1055>
- Nyaaba, M., Wright, A., & Choi, G. L. (2024). *Generative AI and digital neocolonialism in global education: Towards an equitable framework*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2406.02966>
- Pitri, M. L., Nordin, N., Langputeh, S., & Rakuasa, H. (2025). Development of E-Module (Electronic Module) Based on Ethnoscience in Natural Science Subject of Human Reproduction for Junior High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 46–61. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.28>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Salsabila, S. N., Mukri, S. G., & Fadil, K. (2023). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Di SMA Bosowa Bina Insani Kota Bogor. *KOLONI*, 2(3), 101–110. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i3.516>
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385–394. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- Waladis S, K., & Nurjanah, N. (2020). Peran Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMK Al-Huda Turalak Kabupaten Ciamis. *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i1.471>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>
- Zulkarnain, M., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117–125.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA